

**KARYA TULIS ILMIAH**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA DAN  
SANITASI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA TERHADAP KEJADIAN  
*STUNTING* PADA BALITA DI PUSKESMAS NIPAH, MALAKA,  
KABUPATEN LOMBOK UTARA**

**Diajukan sebagai syarat meraih gelar sarjana pada  
Fakultas Kedokteran Universitas Mataram**



**Oleh:**

**Haditya Novan Kasprata**

**H1A020043**

**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
MATARAM**

**2023**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA DAN  
SANITASI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA TERHADAP KEJADIAN  
*STUNTING* PADA BALITA DI PUSKESMAS NIPAH, MALAKA,  
KABUPATEN LOMBOK UTARA**

Haditya Novan Kasprata, Rifana Cholidah, Metta Octora  
Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

e-mail: [haditya.novan.kasprata25@gmail.com](mailto:haditya.novan.kasprata25@gmail.com)

Diajukan sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Kedokteran  
Universitas Mataram

**Informasi Naskah**

Jumlah tabel : 7

Jumlah gambar : 0

## ABSTRAK

### HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA DAN SANITASI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA TERHADAP KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI PUSKESMAS NIPAH, MALAKA, KABUPATEN LOMBOK UTARA

Haditya Novan Kasprata, Rifana Cholidah, Metta Octora

**Latar Belakang:** Masalah gizi balita berdampak besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan. Masalah kekurangan gizi yang berlangsung sejak lama dapat menyebabkan *stunting*. Pemenuhan gizi setelah lahir harus diperhatikan paling tidak sampai usia 2 tahun atau 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita di puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Subjek penelitian ini adalah ibu dari balita berusia 2-5 tahun sejumlah 101 responden di posyandu wilayah Puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data diperoleh dari kuesioner pengetahuan gizi dan sanitasi lingkungan. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

**Hasil:** Terdapat 32,7% ibu dengan tingkat pengetahuan baik, 67,3% dengan tingkat pengetahuan kurang baik, 66,3% memiliki sanitasi lingkungan rumah tangga yang baik, 33,7% memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik, serta terdapat 49,5% balita *stunting* di posyandu wilayah kerja Puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara. Hasil analisis bivariat menunjukkan variabel yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah pengetahuan ibu tentang gizi balita (*p-value* 0,007), variabel yang tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah sanitasi lingkungan rumah tangga (*p-value* 0,082).

**Simpulan:** Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara. Tidak terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan rumah tangga terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara.

**Kata Kunci:** *Stunting*, Balita, Pengetahuan Gizi, Sanitasi Lingkungan

## ABSTRACT

### THE CORRELATION BETWEEN MOTHER'S KNOWLEDGE ABOUT CHILD NUTRITION AND HOUSEHOLD ENVIRONMENTAL SANITATION AND THE PREVALENCE OF STUNTING AMONG TODDLERS AT NIPAH PRIMARY HEALTH CARE CENTER (PUSKESMAS NIPAH), MALAKA, NORTH LOMBOK REGENCY

Haditya Novan Kasprata, Rifana Cholidah, Metta Octora

**Background:** Toddler malnutrition has a significant impact on their development and growth, with chronic malnutrition being a leading cause of stunting. Addressing nutritional needs during the first 2 years or the initial 1000 days of life is crucial. This research aims to analyze the correlation between maternal knowledge about child nutrition and household environmental sanitation with the prevalence of stunting among toddlers at Nipah Primary Health Care Center, Malaka, North Lombok Regency.

**Methods:** This study was an analytical descriptive research with a cross-sectional design. The study subjects consist of 101 mothers of toddlers aged 2 to 5 years using purposive sampling, from the integrated primary health care of Nipah, Malaka, North Lombok. Data were collected through questionnaires measuring nutrition knowledge and environmental sanitation. Bivariate analysis was conducted using the *chi-square* test.

**Results:** The findings demonstrated that 32.7% of mothers possess good knowledge, whereas 67.3% have less adequate knowledge. In terms of household environmental sanitation, 66.3% maintain good sanitation practices, while 33.7% have suboptimal sanitation. Moreover, within the posyandu area of Nipah Primary Health Care Center, Malaka, North Lombok Regency, 49.5% of toddlers are identified as stunted. Bivariate analysis indicates that maternal knowledge about childhood nutrition is significantly correlated with the occurrence of stunting (p-value 0.007), whereas household environmental sanitation is not significantly correlated (p-value 0.082).

**Conclusion:** A significant correlation between mother knowledge about child nutrition and the prevalence of stunting among toddlers at Nipah Primary Health Care Center (Puskesmas Nipah). However, there is no significant correlation between household environmental sanitation and the prevalence of stunting in the same work area.

**Keywords:** Stunting, Toddlers, Nutrition Knowledge, Environmental Sanitation

## PENDAHULUAN

Tahap perkembangan balita merupakan tahap paling krusial bagi perkembangan fisik manusia, karena pertumbuhannya sangat cepat sehingga asupan zat gizi sangat penting bagi pertumbuhan balita (1). Kekurangan asupan gizi menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami perlambatan (1). Pemenuhan gizi setelah lahir harus diperhatikan paling tidak sampai usia 2 tahun. 1000 hari pertama kehidupan (HPK) merupakan masa emas yang sangat menentukan kedepannya (1). Lebih dari 2 juta kasus kematian anak dibawah 5 tahun erat kaitannya dengan gizi buruk terutama akibat *stunting* dan *wasting*. Sekitar 195 juta anak di negara miskin dan berkembang mengalami *stunting*, 27% anak di seluruh dunia mengalami *stunting* akibat malnutrisi (2).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi *stunting* di Indonesia berkisar 37,3% (3), sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 30,8% terdiri atas 11,5% badan sangat pendek dan 19,3% pendek (4). Tahun 2019 persentase balita *stunting* mengalami penurunan yaitu 27,7% dan tahun 2021 semakin menurun menjadi sekitar 24,4% (5). Untuk provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), prevalensi *stunting* pada tahun 2019 adalah 37,9% dan mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 31,4%. Di Kabupaten Lombok Utara (KLU) tahun 2021 prevalensi *stunting* tergolong masih tinggi yaitu di angka 34,0% dan masih diatas angka *stunting* NTB yaitu 31,4 % (5). Sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Nipah pada tahun 2021 angka *stunting* mencapai 30,12%. Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut masih sangat tinggi jika dibandingkan ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20% dan masih menjadi permasalahan serius balita karena 1 dari 3 anak di Indonesia masih mengalami *stunting*.

Faktor penyebab *stunting* secara tidak langsung salah satunya adalah rendahnya tingkat pengetahuan orang tua (3). Hasil penelitian Amalia *et al.*, (2019) menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita. Secara tidak langsung hubungan antara pengetahuan ibu dengan *stunting* sangat menentukan dalam pengambilan keputusan terhadap nutrisi dan kesehatan anak (7). Faktor lain yang berperan terhadap kejadian *stunting* secara tidak langsung adalah sanitasi lingkungan (8). Sanitasi yang buruk dapat menimbulkan penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan yang dapat mengganggu proses penyerapan nutrisi yang bila terjadi dalam waktu yang lama menyebabkan masalah gizi khususnya *stunting* (9).

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita di puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita di puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang

gizi balita dan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita di puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan data primer dengan kuesioner secara *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2022-Juli 2023. Pengambilan data pasien dengan menggunakan kuesioner dilakukan pada bulan Juli 2023. Subjek penelitian yang digunakan adalah ibu balita posyandu di wilayah kerja puskesmas Nipah sebanyak 101 orang. Subjek penelitian diambil dengan metode *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Nipah dan bersedia mengikuti penelitian dan menandatangani *informed consent* serta dapat menyelesaikan kuesioner penelitian. Kriteria eksklusi penelitian ini meliputi ibu yang memiliki balita dengan kelainan kongenital seperti *Dwarfisme* dan Kelainan jantung bawaan serta penyakit HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Variabel dalam penelitian ini adalah skor tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dan skor sanitasi lingkungan sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah tinggi badan anak berdasarkan *z-score* TB/U (tinggi badan menurut umur).

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini digunakan untuk menentukan kondisi balita *stunting* yang didapatkan dari hasil pengukuran *z-score* yang dilakukan oleh petugas Puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara. Kemudian, untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sanitasi lingkungan menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara melalui wawancara menggunakan kuesioner.

Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner tingkat pengetahuan yang bersumber dari penelitian Ni Luh Gede Asri Kusuma Yanti (2022) yang berjudul “Perbedaan Status Gizi Balita Berdasarkan Karakteristik Ibu dan Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu di Desa Kapal Mengwi Badung” dan kuesioner sanitasi lingkungan yang bersumber dari Riskesdas 2018 yang sudah di validasi sebelumnya (10) (11). Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi empat meliputi lembar *informed consent*, lembar identitas responden, lembar pertanyaan mengenai pengetahuan ibu, serta lembar pertanyaan mengenai sanitasi lingkungan. Kuesioner pengetahuan ibu terdiri dari 10 item pertanyaan dimana jawaban benar diberi nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai 0. Kuesioner sanitasi lingkungan rumah tangga terdiri dari 10 item pertanyaan dimana jawaban tertinggi diberi nilai 3 dan 2 serta jawaban terendah diberi nilai 1.

Prosedur wawancara yang dilakukan oleh peneliti meliputi: peneliti menjelaskan tujuan, cara menjawab dan melakukan *informed consent*, kemudian peneliti akan membacakan pertanyaan yang ada pada kuesioner kepada responden (pertanyaan yang dibacakan memiliki persepsi yang sama pada semua responden), setelah itu responden akan menjawab dengan *option* yang sudah di sebutkan oleh peneliti, terakhir peneliti mengakhiri wawancara dan mengucapkan salam.

Data yang sudah diperoleh kemudian diolah menggunakan SPSS (*Statistic Package for Social Science*). Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat*. Analisis *univariat* dilakukan untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data kategorik sehingga penyajiannya dalam bentuk distribusi frekuensi berupa persentase atau proporsi. Analisis *bivariat* digunakan untuk menguji hubungan variabel independen dengan variabel terikat. Dalam hal ini tingkat pengetahuan ibu dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. Uji statistik yang digunakan dalam analisis *bivariat* pada penelitian ini adalah uji *Chi Square*. Uji *Chi square* digunakan untuk menganalisis data kategorik.



## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenjang Pendidikan		
SD	20	19,8%
SMP	31	30,7%
SMA/SMK	48	47,5%
S1	2	2%
Usia		
18-23	21	20,8%
24-29	41	40,6%
30-35	28	27,7%
36-41	11	10,9%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	94	93,1%
Pedagang	4	3,9%
Pegawai Swasta	3	3%
Alamat		
Kecinan	14	13,8%
Mentigi	24	23,8%
Pandanan	14	13,8%
Pandanan Buntut	4	3,9%
Setangi	19	18,9%
Teluk Borok	11	10,9%
Teluk Nara	15	14,9%

Penelitian ini melibatkan 101 responden yaitu ibu-ibu posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara. Berdasarkan hasil data yang telah diteliti pada tabel 1 didapatkan mayoritas pendidikan terakhir adalah SMA berjumlah 48 orang atau 47,5 % dan paling sedikit yaitu S1 berjumlah 2 orang atau 2%. Usia responden didominasi pada rentang usia 24-29 tahun yaitu 41 orang atau 40,6%. Mayoritas pekerjaan ibu adalah sebagai ibu rumah tangga berjumlah 94 orang atau 93,1%. Dusun Mentigi merupakan tempat dengan responden terbanyak yaitu 24 orang atau 23,8% dan di Pandanan Buntut yang paling sedikit yaitu 4 orang atau 3,9%.

Status gizi pada balita usia 2-5 tahun di posyandu wilayah Puskesmas Nipah dinilai dengan menggunakan *z-score* yang membandingkan antara usia dan tinggi badan anak. Berikut gambaran status gizi pada balita di wilayah Puskesmas Nipah.

### Gambaran Status Gizi pada Balita 2-5 Tahun di Posyandu Puskesmas Nipah

Tabel 2. Status gizi pada balita posyandu di Puskesmas Nipah

Status gizi	Frekuensi (n)	Persentase
Normal	51	50,5%
<i>Stunting</i>	42	41,6%
<i>Severely stunted</i>	8	7,9%
Total	101	100%

Berdasarkan hasil dari *z-score* yang didapatkan, anak dengan status normal sebanyak 51 anak atau 50,5%, *stunting* 42 anak atau 41,6%, dan *severely stunted* sebanyak 8 anak atau 7,9%. Berikut gambaran jenjang pendidikan ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Nipah.

### Gambaran Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nipah

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Nipah

	SD	SMP	SMA/SMK	S1	Total
Normal (%)	7 (6,9%)	15 (14,9%)	29 (28,7%)	0 (0%)	51 (50,5%)
<i>Stunting</i> (%)	9 (8,9%)	15 (14,9%)	16 (15,8%)	2 (2%)	42 (41,6%)
<i>Severely Stunted</i> (%)	4 (3,9%)	1 (1%)	3 (3%)	0 (0%)	8 (7,9%)
Total	20 (19,7%)	31 (30,8%)	48 (47,5%)	2 (2%)	101 (100%)

Berdasarkan hasil data yang telah diteliti, didapatkan sejumlah 20 orang ibu dengan tingkat pendidikan SD dengan rincian 7 anaknya normal, 9 *stunting* dan 4 *severely stunted*. Kemudian pada tingkat SMP berjumlah 31 orang dengan rincian 15 anaknya normal, 15 *stunting* dan 1 *severely stunted*. Ibu dengan tingkat SMA/SMK berjumlah 48 orang dengan rincian 29 anak status gizi normal, 16 anak *stunting* dan 3 anak *severely stunted*. Untuk S1 berjumlah 2 orang dan keduanya memiliki anak yang *stunting*.

Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap kejadian *stunting* dinilai dengan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan gizi dan dikategorikan sebagai baik dan kurang baik. Berikut gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap kejadian *stunting* di wilayah Puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara.

### Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nipah

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase
Baik	33	32,7%
Kurang baik	68	67,3%
Total	101	100%

Dari hasil data yang didapatkan, ibu dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 33 orang atau 32,7%. Sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 68 orang atau 67,3%.

Sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* dinilai dengan menggunakan kuesioner sanitasi lingkungan dan dikategorikan sebagai baik dan kurang baik. Berikut gambaran sanitasi lingkungan rumah tangga terhadap kejadian *stunting* di wilayah Puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara.

## Gambaran Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Nipah

Tabel 5. Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga di Wilayah Puskesmas Nipah

Sanitasi Lingkungan	Frekuensi (n)	Persentase
Baik	67	66,3%
Kurang baik	34	33,7%
Total	101	100%

Dari hasil data yang didapatkan, sebanyak 67 orang atau 66,3% memiliki sanitasi lingkungan rumah tangga yang baik. Sedangkan 34 orang atau 33,7% lainnya memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik.

Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dinilai dengan membandingkan hasil kuesioner tingkat pengetahuan dengan stunting yang dinilai dari *z-score* tinggi badan anak menurut umur.

## Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nipah

Tabel 6. Analisis Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita terhadap Kejadian *Stunting*

Pengetahuan Ibu	Normal		Status <i>Stunting</i>		Gizi <i>Severely stunted</i>		Hasil p-value
	n	%	n	%	N	%	
Baik	24	23,8%	7	6,9%	2	2%	0,007
Kurang baik	27	26,7%	35	34,7%	6	5,9%	
Total	51	50,5%	42	41,6%	8	7,9%	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 33 orang dengan rincian status gizi anak normal sebanyak 24 orang

atau 23,8%, *stunting* sebanyak 7 orang atau 6,9%, dan *severely stunted* sebanyak 2 orang atau 2%. Sedangkan untuk ibu dengan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 68 orang dengan rincian status gizi anak normal sebanyak 27 orang atau 26,7%, *stunting* sebanyak 35 orang atau 34,7%, dan *severely stunted* sebanyak 6 orang atau 5,9%. Didapatkan hasil *p-value* 0,007 sehingga disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap kejadian *stunting*.

Hubungan sanitasi lingkungan terhadap kejadian *stunting* dinilai dengan membandingkan hasil kuesioner sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* dinilai dari *z-score* tinggi badan menurut umur.

### Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga terhadap Kejadian *Stunting*

Tabel 7. Analisis Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga dengan Kejadian *Stunting*

Sanitasi Lingkungan	Status		Gizi		Severely stunted		Hasil <i>p-value</i>
	Normal	<i>Stunting</i>	N	%	N	%	
Baik	37	36,6%	23	22,8%	7	6,9%	0,082
Kurang baik	14	13,9%	19	18,8%	1	1%	
Total	51	50,5%	42	41,6%	8	7,9%	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ibu dengan kondisi sanitasi lingkungan rumah tangga baik sebanyak 67 orang atau 66,3% dari total responden dengan rincian status gizi anak normal sebanyak 37 orang atau 36,6%, *stunting* sebanyak 23 orang atau 22,8%, dan *severely stunted* sebanyak 7 orang atau 6,9%. Sedangkan untuk ibu dengan kondisi sanitasi lingkungan rumah tangga kurang baik sebanyak 34 orang atau 33,7% dengan rincian status gizi anak normal sebanyak 14 orang atau 13,9%, *stunting* sebanyak 19 orang atau 18,8%, dan *severely stunted* sebanyak 1 orang atau 1%. Didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,082 sehingga disimpulkan tidak terdapat hubungan bermakna antara sanitasi lingkungan rumah tangga terhadap kejadian *stunting*.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara yang melibatkan 101 responden yang berasal dari 7 Posyandu. Pada penelitian ini, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga yaitu 94 orang atau 93,1%, sedangkan 7 lainnya merupakan pedagang sejumlah 4 orang (3,9%) dan pegawai swasta (3%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sitohang (2020) dimana mayoritas pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 60%. Dengan banyaknya responden sebagai ibu rumah tangga, diharapkan ibu memiliki waktu yang lebih banyak untuk anaknya dan akan mempengaruhi kualitas gizinya. Namun, penelitian yang dilakukan Fikrina (2017) menyatakan bahwa anak yang mengalami *stunting* lebih banyak terdapat pada ibu yang tidak bekerja (32,2%). Penelitian Anisa (2012) juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini dimana terdapat 50 balita (49,5%) yang mengalami *stunting* dari 101 responden.

Responden pada penelitian ini memiliki rentang usia 18-41 tahun yang didominasi oleh responden yang memiliki usia di rentang 24-29 tahun. Bertambahnya umur seseorang akan mempengaruhi bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, namun pada usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau pengingatan terhadap pengetahuan akan berkurang (12). Selain itu, usia ibu dianggap lebih berperan pada segi psikologis. Usia ibu terlalu muda atau terlalu tua pada waktu hamil dapat menyebabkan *stunting* pada anak terutama karena pengaruh faktor psikologis. Ibu yang terlalu muda biasanya belum siap dengan kehamilan serta kelahiran anaknya dan tidak tahu bagaimana cara menjaga dan merawatnya. Sedangkan ibu yang terlalu tua cenderung energinya sudah menurun sehingga kemampuan dan semangatnya berkurang (13). Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan, usia responden didominasi usia produktif sehingga cenderung memiliki motivasi dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dalam merawat anaknya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nilawati (2008), seseorang dengan rentang usia 21-30 tahun termasuk usia produktif dan lebih aktif.

Berdasarkan data penelitian ini, jenjang pendidikan ibu paling banyak didominasi pada jenjang SMA/SMK sebanyak 48 orang atau 47,5%. Sejalan dengan penelitian Sitohang (2020) tingkat pendidikan ibu paling banyak yaitu SMA/SMK (55%). Cara orang menerima informasi sangat dipengaruhi oleh pendidikannya. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan mudah dalam menyerap informasi, begitu juga sebaliknya, apabila tingkat pendidikan seseorang

rendah, maka ia akan sulit dalam menyerap informasi. Pendidikan ibu sangatlah berpengaruh terhadap gizi sang anak karena banyak informasi yang berguna dan jika ibu berpendidikan rendah, maka ibu akan sulit dalam menyerap informasi (14). Dalam penelitian Ikeda (2013) tingkat pendidikan berkaitan dengan pola pikir dan pengetahuan dalam melakukan tindakan, sehingga ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerima informasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menjaga dan merawat lingkungan agar tetap bersih (14).

Namun dalam penelitian ini, tidak semua ibu yang berpendidikan rendah memiliki anak *stunting*, begitupun sebaliknya tidak semua ibu berpendidikan tinggi memiliki anak tidak *stunting*. Dalam penelitian ini didapatkan ibu dengan tingkat pendidikan SD ada 20 orang yang meliputi 7 anaknya normal, 9 *stunting* dan 4 *severely stunted*. Kemudian pada tingkat SMP terdapat 31 orang dengan 15 anaknya normal, 15 *stunting* dan 1 *severely stunted*. Pada tingkat SMA/SMK terdapat 48 orang dengan 29 anak status gizi normal, 16 anak *stunting* dan 3 anak *severely stunted*. Selanjutnya terdapat 2 anak *stunting* yang ibunya berpendidikan tinggi (S1). Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa tidak semua ibu yang memiliki pendidikan tinggi (SMA/SMK dan S1) anaknya tidak mengalami *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Syahbandini *et al.* (2018) yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara kejadian *stunting* dengan tingkat pendidikan ibu. Sama halnya dengan penelitian Muniroh & Ni'mah (2015) yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan ibu bukan merupakan faktor utama penyebab *stunting*. Masih banyak faktor yang dapat memengaruhi kejadian *stunting* salah satunya terkait pola asuh. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung kurang peduli terhadap kejadian *stunting* dikarenakan pekerjaan dan lainnya (14). Faktor lainnya yaitu terkait dengan ketahanan pangan dan pengalaman pola asuh ibu. Meskipun ibu balita bekerja di rumah (IRT) dan status pendidikannya tinggi belum tentu anaknya terhindar dari *stunting*, pemberian asupan nutrisi yang tidak cukup karena ketahanan pangannya kurang serta kurangnya pengalaman dalam pola asuh anak menjadi salah satu faktor penting terhadap kejadian *stunting* (14).

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita terhadap *Stunting***

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap kejadian *stunting* memiliki *p-value* 0,007. Hasil ini didapat berdasarkan analisis hasil penelitian dengan

menggunakan analisis bivariat yang dapat memberikan penilaian terhadap responden bahwa korelasi antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap kejadian *stunting* mempunyai hasil  $p < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah Puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Olsa *et al.* (2017) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* sebesar 0,000. Hasil penelitian Wulandari & Muniroh (2020) juga sejalan dengan penelitian ini dimana terdapat hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita dengan nilai *p-value* sebesar 0,02955. Penelitian Langi *et al.* (2019) di puskesmas Kawangkoan, Minahasa sejalan dengan penelitian ini dimana terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* dengan *p-value* 0,01. Penelitian Ningtyas *et al.* (2020) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Karangayu, Semarang dengan nilai  $p = 0,000$ . Sama halnya dengan penelitian Hutabarat (2021) dimana terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* dimana nilai *p-value* sebesar 0,000.

Dari hasil temuan pada penelitian ini, rata-rata ibu memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan makanan apa saja yang memiliki kandungan protein dan karbohidrat. Menurut peneliti, hal ini berpengaruh terhadap pemberian asupan nutrisi kepada anaknya. Jika pengetahuan nutrisi ibu kurang maka akan cenderung salah dalam memilih asupan nutrisi yang diberikan kepada anaknya, sehingga nantinya asupan nutrisi yang didapat anak berkurang yang kemudian menyebabkan anak mengalami status gizi kurang baik sehingga mengalami *stunting*. Hasil dari beberapa kuesioner menunjukkan ibu kurang mengetahui tanda-tanda balita dengan gizi kurang. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kesadaran ibu dalam menyadari status gizi anaknya, sehingga ibu terlambat dalam menyadari anaknya berada dalam kondisi status gizi kurang. Keterlambatan ibu menyadari anaknya mengalami status gizi kurang baik menyebabkan ibu membiarkan hal tersebut berlarut-larut sehingga membuat kondisi anaknya semakin parah dan akhirnya mengalami *stunting*. Pengetahuan ibu terkait dengan berapa kali seharusnya kehadiran balita ke posyandu juga rata-rata masih kurang. Hal ini berpengaruh terhadap rutusnya balita ke posyandu. Jika ibu rutin membawa anaknya ke posyandu, maka kemungkinan mengetahui kondisi status gizi anak kurang baik cepat diketahui sehingga tindakan pencegahan dini terhadap *stunting* pada anak cepat diberikan. Dengan datang ke posyandu, ibu juga dapat memantau pertumbuhan serta perkembangan anak dan dapat menambah



pengetahuan ibu karena pada kegiatan posyandu juga terdapat penyuluhan kesehatan yang bermanfaat bagi ibu dan balita (15). Dalam penelitian ini, pengetahuan sangat berpengaruh dengan kejadian *stunting*. Salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang ada di berbagai media. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, semakin memudahkan bagi seseorang untuk bisa mengakses hampir semua informasi yang dibutuhkan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (16).

### **Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga terhadap Kejadian *Stunting***

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga terhadap kejadian *stunting* memiliki *p-value* sebesar 0,082. Hasil ini didapat berdasarkan analisis hasil penelitian dengan menggunakan analisis bivariat yang dapat memberikan penilaian terhadap responden bahwa korelasi antara sanitasi lingkungan rumah tangga terhadap kejadian *stunting* mempunyai hasil  $p > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan rumah tangga terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah Puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Halba (2021) dimana tidak terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan keluarga terhadap kejadian *stunting* pada balita. Penelitian Laili (2018) juga sejalan dengan penelitian ini dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Anggraini & Rusdi (2020) dimana terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Hastuti *et al.*, (2010) menunjukkan hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan di sekitar tempat tinggal. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya yaitu perbedaan lokasi penelitian. Lokasi tempat penelitian di setiap daerah terkadang berbeda-beda hasil penelitiannya. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan demografis dan budaya masyarakat yang berbeda-beda. Hasil sanitasi lingkungan pada penelitian ini cenderung mempunyai sanitasi lingkungan yang baik yaitu sebesar 67 dari 101 responden (66,3%).

Hasil jawaban dari beberapa kuesioner tentang air minum keluarga, sebagian besar masih menggunakan air sumur (79,2%) dan lainnya menggunakan

air PAM (20,8%) yang sebagian besar air minum keluarganya selalu dimasak setiap harinya. Ketersediaan air minum sebagian besar mudah diperoleh oleh responden dan hanya 2 responden yang kesulitan dalam memperoleh kebutuhan air minum. Kondisi air minum keluarga juga sebagian besar (84,2%) dalam kondisi baik yaitu bening, tidak berasa dan tidak berbau. Hanya 1 responden yang memiliki kondisi air minum keluarga keruh, berasa dan berbau. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar air minum keluarga dalam kondisi baik dan layak dikonsumsi. Kemudian untuk pembuangan sampah keluarga, sebagian besar responden membuang sampah ke TPS dan diangkut oleh petugas. Hal ini menandakan bahwa kesadaran keluarga terkait pembuangan sampah ditempat semestinya sudah sangat tinggi. Namun ada sebagian yang masih membuang sampah di sembarang tempat atau dibakar. Untuk pembuangan tinja sebagian besar sudah memiliki jamban dan dibuang ke *septic tank*. Hanya 14 responden yang masih membuang tinja ke sungai atau sembarang tempat. Hal ini menandakan bahwa perilaku buang air besar sembarangan (BABS) sudah berkurang. Tersedianya jamban yang memenuhi syarat kesehatan akan mencegah terjadinya penyakit (17). Untuk saluran pembuangan limbah kamar mandi, dapur dan tempat cuci juga rata-rata sudah menggunakan saluran pembuangan got atau selokan.

Kondisi sanitasi lingkungan rumah tangga hasil dari data kuesioner penelitian ini, ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian *stunting* di wilayah ini. Penyebabnya kemungkinan besar dipengaruhi faktor lain, misalnya seperti halnya balita yang *stunting* mempunyai sanitasi lingkungan yang baik, akan tetapi orang tua kurang memiliki pengetahuan yang baik terkait gizi dan pola asuh balita sehingga asupan nutrisi dan penerapan pola asuh yang baik diberikan kepada anaknya sehingga anak dapat terhindar dari kondisi *stunting* (18).

Faktor penyebab lainnya yaitu terkait dengan ketahanan pangan. Kemungkinan anak dengan kondisi sanitasi lingkungan yang baik mempunyai keluarga dengan ketahanan pangan yang baik sehingga asupan nutrisi dapat tercukupi sehingga hal ini dapat mencegah anak tidak mengalami *stunting* (19).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu menggunakan kuesioner pengetahuan ibu tentang gizi balita serta kuesioner sanitasi lingkungan rumah tangga secara umum sehingga belum spesifik untuk mengetahui permasalahan *stunting* pada balita. Oleh karena itu dibutuhkan modifikasi kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dan sanitasi lingkungan rumah tangga terhadap kejadian *stunting* pada balita. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena waktu pengambilan data yang singkat hanya satu waktu yaitu pada periode Juli 2023 saja yang bersamaan dengan jadwal posyandu dengan

metode wawancara menggunakan kuesioner yang pengambilan datanya secara bersamaan yang dapat mempengaruhi hasil data penelitian dikarenakan pengisian kuesioner secara bersamaan oleh responden berpotensi terjadinya *cheating* dalam pengisian kuesioner. Pengambilan data saat posyandu memiliki keterbatasan karena fokus responden terganggu karena disamping kegiatan posyandu juga harus mengisi kuesioner yang menyebabkan kemungkinan bias makin tinggi. Keterbatasan lainnya yaitu pada beberapa variabel yang mungkin dapat memengaruhi kejadian *stunting* pada balita seperti status ekonomi orang tua, kandungan zat gizi yang diberikan pada anak dan lainnya belum diukur dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara. Sedangkan untuk sanitasi lingkungan rumah tangga tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara. Dari hasil penelitian terdapat 49,5% balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara yang meliputi 41,5% *stunting* dan 8% *severely stunted* periode juli 2023.

## SARAN

Masyarakat perlu aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan posyandu sebagai fasilitas pelayanan kesehatan terdekat untuk mendapatkan imunisasi balita, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita serta informasi-informasi terkait kebutuhan gizi balita dan sanitasi lingkungan yang dapat menambah wawasan orang tua. Tenaga kesehatan diharapkan dapat mengaplikasikan perannya sebagai *edukator*, *konselor* juga *care giver* kepada masyarakat terkait berbagai faktor penyebab kurangnya gizi balita dan sanitasi lingkungan yang tidak sehat serta kejadian *stunting* pada balita. Tenaga kesehatan dapat menjalankan perannya untuk memberikan edukasi terkait kebutuhan gizi balita dan kesehatan lingkungan keluarga guna menambah pengetahuan tentang pemenuhan kebutuhan gizi serta menciptakan lingkungan rumah tangga yang sehat melalui penyuluhan atau promosi kesehatan terkait kebutuhan gizi balita sesuai usia, cara pemenuhan gizi balita, serta menjaga sanitasi lingkungan yang bersih dan sehat guna menghindari *stunting*.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sasube LM, Luntungan AH. Asupan Gizi Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *J Ilmu dan Teknol Pangan* [Internet]. 2017;5(2):1–5. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/itp/article/download/19709/19292>
2. Ibrahim IA, Faramita R. Hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Barombong kota Makassar tahun 2014. *Al-Sihah Public Heal Sci J* [Internet]. 2015;7(1):63–75. Available from: <http://103.55.216.55/index.php/Al-Sihah/article/view/1978>
3. Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar 2013 [Internet]. Kemenkes RI. Jakarta: Kemenkes RI; 2013. p. 1–268. Available from: <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1517/13543784.7.5.803>
4. Kemenkes RI. Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2018;301(5):1163–78. Available from: <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Saku: Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Kemenkes RI. 2021.
6. Amalia ID, Lubis DPU, Khoeriyah SM. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Relationship Between Mother'S Knowledge on Nutrition and the Prevalence of Stunting on Toddler. *J Kesehat Samodra Ilmu*. 2021;12(2):146–54.
7. Rahmandiani RD, Astuti S, Susanti AI, Handayani DS, Didah. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Rizkia. *JSK* [Internet]. 2019;5(2):74–80. Available from: [http://jurnal.unpad.ac.id/jsk\\_ikm/article/view/25661/0](http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0)
8. Sinatrya AK, Muniroh L. Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso. *Amerta Nutr*. 2019;3(3):164–70.

9. Kuewa Y, Sattu M, Otoluwa A, et al. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Jayabakti Tahun 2021. *Public Heal J* [Internet]. 2021;12(2):117. Available from: <https://journal.fkm-untika.ac.id/index.php/phj>
10. Yanti NLGAK. Perbedaan Status Gizi Balita Berdasarkan Karakteristik Ibu dan Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu di Desa Kapal Mengwi Badung. 2022;(8.5.2017).
11. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehat RI. 2018;53(9).
12. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
13. Candra A. Hubungan Underlying Factors dengan Kejadian Stunting. *Neliti*. 2013;1(1):1–12.
14. Lailatul M, Ni'mah. C. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indones*. 2015;10(2015):84–90.
15. Wulandari RC, Muniroh L. Hubungan Tingkat Kecukupan Gizi, Tingkat Pengetahuan Ibu, dan Tinggi Badan Orangtua dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Amerta Nutr*. 2020;4(2):95.
16. Darsini D, Fahrurrozi F, Cahyono EA. Pengetahuan: Artikel Review. *J Keperawatan*. 2019;12(1):13.
17. Ketut Aryastami N, Tarigan I. Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Bul Penelit Kesehat*. 2017;45(4):233–40.
18. Tobing ML, Pane M, Harianja E. Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam. *PREPOTIF J Kesehat Masy*. 2021;5(1):448–65.
19. Sihite NW, Nazarena Y, Ariska F, Terati T. Analisis Ketahanan Pangan dan Karakteristik Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Manarang*. 2021;7(Khusus):59.